FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB SISWA PASIF TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA PADA KELAS XI DI SMAN 1 PANJI SITUBONDO

Selvia Ayu Widiyanti
Universitas Muhammadiyah Jember
ayuselvia24@gmail.com

ABSTRAK

Proses pembelajaran di SMA 1 Panji Situbondo masih terkesan pasif sehingga peneliti dapat memperbaiki kualitas pendidikan dan pembelajaran membacakan teks pidato dengan lafal, intonasi, dan sikap yang tepat melalui metode pemodelan. Secara praktis manfaat dari penelitian dapat memudahkan siswa mengembangkan keterampilan membaca teks pidato dan memberikan pengalaman kepada siswa dalam pembelajaran membacakan pidato serta memotivasi siswa untuk meningkatkan keterampilan membacakan teks pidato, dapat memberi kemudahan informasi dan solusi yang berkaitan dengan kemampuan siswa dalam membaca teks pidato serta upaya guru dalam meningkatkan keterampilan membaca teks pidato, dapat digunakan sebagai bahan acuan pelaksanaan pembelajaran membacakan teks pidato yang lebih menarik dan diharapkan dapat meningkatkan prestasi dalam bidang membacakan teks pidato bagi peserta didik, dan dapat dijadikan sebagai pengalaman dan dapat memotivasi peneliti untuk melakukan penelitian-penelitian yang lain. Rumusan masalah tentang faktor-faktor penyebab siswa pasif terhadap mata pelajaran Bahasa Indonesia kompetensi pidato/ceramah yang ditinjau dari faktor internal dan eksternal. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Panji Situbondo Jawa Timur. Jenis penelitian adalah kualitatif. Pengumpulan data wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data deskriptif kualitatif berupa reduksi, deduksi dan verifikasi. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan faktor-faktor penyebab siswa pasif terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia pada kompetensi pidato yang ditinjau dari faktor internal diantaranya kondisi dan kesiapan siswa dalam pelajaran perlu adanya kesiapan baik fisik maupun mental siswa, kemampuan siswa dalam menerima pelajaran masih rendah, minat siswa ditemukan masih rendah disebabkan siswa pasif dan faktor-faktor penyebab siswa pasif terhadap pembelajaran bahasa Indonesia pada kompetensi pidato yang ditinjau dari faktor eksternal diantaranya cara orang tua mendidik dan relasi antar anggota keluarga yang terlalu otoriter kepada siswa sehingga siswa kehilangan motivasi dalam dirinya, dan suasana rumah masih kurang nyaman yang menyebabkan siswa takut untuk mendiskusikan dengan orang tua sehingga siswa merasakan kesulitan dalam mendiskusikan dengan orang tua.

Kata Kunci : Penyebab Siswa Pasif, Pembelajaran Bahasa Indonesia.

ABSTRACT

The learning process at SMA 1 Panji Situbondo still seems passive so that researchers can improve the quality of education and learning to read speech texts with proper pronunciation, intonation, and attitude through modeling methods. Practically, the benefits of research can make it easier for students to develop speech text reading skills and provide experience for students in learning to read speech and motivate students to improve their skills in reading speech texts, can provide information convenience and solutions related to students' ability to read speech text and teacher efforts In improving speech text reading skills, it can be used as a reference material for the implementation of learning to read a speech text that is more interesting and is expected to increase achievement in the field of reading speech texts for students, and can be used as experience and can motivate researchers to conduct other studies. . The formulation of the problem is the factors that cause students to be passive towards Indonesian subjects in speech / lecture competence in terms of internal factors and external

factors ?. This research was conducted at SMA Negeri 1 Panji Situbondo, East Java. This type of research is qualitative. Collecting data from interviews, observations, and documentation. Analysis of qualitative descriptive data in the form of reduction, deduction and verification. Based on the results of the study, it can be concluded that the factors that cause students to be passive towards Indonesian language learning in speech competence in terms of internal factors including the condition and readiness of students in lessons need both physical and mental readiness of students, students' ability to accept lessons is still low, student interest is found still low due to passive students and the factors that cause students to be passive towards learning Indonesian on speech competence in terms of external factors including the way parents educate and relationships between family members who are too authoritarian to students so that students lose motivation in themselves, and the atmosphere of the house is still less comfortable which causes students to be afraid to discuss with parents so that students find it difficult to discuss with parents.
Keywords: Causes of Passive Students, Indonesian Language Learning.

1. Pendahuluan

Kemampuan siswa dalam mengemukakan gagasan dan pikiran secara lisan yang didukung oleh argumentasi yang kuat untuk meyakinkan pihak lain sangat dituntut dalam proses pembelajaran masih rendah. Hal ini disebabkan siswa pasif dalam kelas sehingga argumentasi yang kurang kuat harus dan tidak ditunjang oleh pemakaian Bahasa Indonesia yang baik dan benar. Cara penyampaianya pun masih kurang jelas dan sistematis, sehingga informasi yang disampaikan belum berjalan dengan efektif.

Alasan peneliti ingin meneliti faktor yang mempengaruhi siswa pasif dalam proses pembelajaran di SMA 1 Panji Situbondo yaitu karena peneliti mengharapkan dapat memperbaiki kualitas pendidikan dan pembelajaran membacakan teks pidato dengan lafal, intonasi, dan sikap yang tepat melalui metode pemodelan. Metode pemodelan adalah metode pembelajaran dengan cara menjadikan seseorang menjadi model bagi peserta didik. Metode ini bertujuan untuk memudahkan peserta didik memahami hal-hal yang masih abstrak, seperti jujur, disiplin, ikhlas dan sebagainya. Melalui metode pemodelan hal-hal yang abstrak tersebut dimodelkan sehingga peserta didik melihat secara konkrit. Sebagai contoh, ketika guru menjelaskan tentang disiplin, maka perilaku guru harus mencerminkan orang yang disiplin, misalnya datang tepat waktu, berpakaian sesuai aturan, menepati janji. Pengertian ini menunjukkan bahwa aktivitas pembelajaran melalui metode pemodelan bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan kepada peserta didik dengan meniru contoh yang dijadikan model. Secara praktis manfaat dari penelitian ini adalah dapat memudahkan siswa dalam mengembangkan keterampilan membaca teks pidato dan memberikan pengalaman kepada siswa dalam pembelajaran

membacakan pidato serta memotivasi siswa untuk meningkatkan keterampilan membacakan teks pidato, dapat memberi kemudahan informasi dan solusi yang berkaitan dengan kemampuasi siswa dalam membaca teks pidato serta upaya guru dalam meningkatkan keterampilan membaca teks pidato, dapat digunakan sebagai bahan acuan pelaksanaan pembelajaran membacakan teks pidato yang lebih menarik dan diharapkan dapat meningkatkan prestasi dalam bidang membacakan teks pidato bagi peserta didik, dan dapat dijadikan sebagai pengalaman dan dapat memotivasi peneliti untuk melakukan penelitian-penelitian yang lain.

Tujuan merupakan hal yang ingin dicapai oleh peneliti dalam penelitian yang dilakukan, tujuan sama dengan halnya dengan fokus penelitian. Berikut ini merupakan tujuan penelitian yang ingin dicapai oleh peneliti.

a) Pertama yaitu, peneliti ingin mendeskripsikan faktor-faktor penyebab siswa pasif terhadap mata pelajaran Bahasa Indonesia pada kompetensi pidato/ceramah yang ditinjau dari faktor internal pada kelas XI SMAN 1 Panji Situbondo.
b) Kedua yaitu, peniliti ingin mendeskripsikan bagaimana faktor-faktor penyebab siswa pasif terhadap mata pelajaran Bahasa Indonesia pada kompetensi pidato/ceramah yang ditinjau dari faktor eksternal pada kelas XI SMAN 1 Panji Situbondo

Menurut Tarigan (2008, hal. 15-16) berbicara diartikan ujaran (speech) dari bagian integral dari keseluruhan personalitas atau kepribadian, mencerminkan lingkungan sang pembicara, kontakkontak sosial, dan pendidikannya serta kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan atau menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan."

Pidato diartikan sebagai pengungkapan pikiran dalam bentuk katakata yang ditujukan kepada orang lain atau wacana yang disiapkan untuk diucapkan di depan khalayak. Keraf, 1988 (dalam Husna, 2012, hal. 8) mengemukakan bahwa pada hakikatnya pidato termasuk seni monologika dalam keterampilan berbicara. Monologika hadir pada zaman retorika modern. Lain halnya dengan pendapat Rakhmat (2009, hal. 78) yang menyatakan pidato adalah komunikasi tatap muka, yang bersifat dua arah, yakni pembicara harus memperhatikan lawan bicaranya, walaupun pembicara lebih banyak mendominasi pembicaraan, ia harus "mendengarkan pesan-pesan yang disampaikan pendengarnya" (baik

berupa kata-kata atau bukan kata-kata).

Penilaian hasil kegiatan berpidato menurut pengamatan pengamat atau penyimak berdasarkan kriteria-kriteria penilaian tertentu. Kriteria-kriteria pidato yang dinilai itu adalah bahasa, isi, penampilan. Nurgiantoro (1988, hal. 265) mengemukakan bahwa model lain yang digunakan dalam penelitian berbicara adalah (khususnya dalam pidato dan cerita adalah sebagai berikut: skala yang digunakan adalah skala 0 (sangat buruk) s.d. 10 (sangat baik), yang meliputi: 1) Ketepatan Ucapan, 2) Penempatan Tekanan, Nada, Sendi, dan Durasi yang Sesuai, 3) Pilihan Kata (Diksi), 4) Ketepatan Sasaran Pembicara, 5) Sikap yang Wajar, Tenang dan Tidak Kaku, 6) Pandangan Harus Diarahkan Kepada Lawan Bicara, 7) Kesediaan Menghargai Pendapat Orang Lain, 8) Gerak-gerik dan Mimik yang Tepat, 9) Kenyaringan Suara, 10) Kelancaran dan 11) Penguasaan Topik.

Faktor-faktor penyebab siswa pasif terhadap mata pelajaran Bahasa Indonesia pada kompetensi pidato/ceramah yang ditinjau dari faktor internal yaitu 1) Kondisi siswa dalam pelajaran, 2) Kemampuan siswa dalam menerima pelajaran, 3) Minat siswa dalam pembelajaran, 4) Perhatian siswa dalam pembelajaran, 5) Bakat siswa dalam pembelajaran, 6) Motivasi siswa dalam pembelajaran, 7) Kemampuan siswa dalam mengerjakan tugas sekolah, 8) Kesiapan siswa dalam pembelajaran, 9) Kelelahan secara fisik pada saat pembelajaran dan 10) Kebosanan siswa dalam pembelajaran.

Faktor-faktor penyebab siswa pasif terhadap mata pelajaran Bahasa Indonesia pada kompetensi pidato/ceramah yang ditinjau dari faktor internal yaitu 1) Cara orang tua mendidik dan Relasi antar anggota keluarga, 2) Suasana rumah, 3) Pengertian orang tua terhadap pembelajaran, 4) Latar belakang kebudayaan, 5) Kegiatan siswa dalam masyarakat, 6) Penggunaan sosial media yang berlebihan, 7) Teman bergaul, 8) Guru dapat menjadi penyebab kesulitan belajar dan 9) Kondisi gedung sekolah.

Penelitian terdahulu atas nama Dewantara dengan judul Identifikasi Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Keterampilan Berbicara Siswa Kelas VIIE SMPN 5 Negara dan Strategi Guru Untuk Mengatasinya tahun 2018. Hasil penelitian ini bermanfaat bagi siswa, guru, sekolah, dan peneliti lain. Guru dalam pembelajaran keterampilan berbicara hendaknya mampu melakukan diagnosis terhadap faktor penyebab kesulitan belajar siswa dan memiliki pengetahuan yang luas mengenai strategi-strategi pembelajaran yang dapat diterapkan untuk mengatasi faktor penyebab kesulitan belajar siswa. Guru

hendaknya mampu menciptakan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar berkomunikasi.

Heryanto, 2019. Peningkatan Kemampuan Berpidato Persuasi Menggunakan Media Barang Produk Pada Siswa Kelas XI IPA SMA Negeri 1 Turi Tahun Pelajaran 2018/2019. Hasil penelitian menunjukan bahwa media barang produk dapat Peningkatan kemampuan siswa dalam berpidato persuasi. Peningkatan kemampuan berpidato persuasi siswa dapat dilihat dari peningkatan skor rata-rata siswa dalam pembelajaran berpidato persuasi menggunakan media barang produk. Pada tahap pratindakan skor rata-rata siswa sebesar 21,52 setelah dilakukan tindakan skor rata-rata siswa meningkat menjadi 30,4 pada siklus I, sedangkan pada tahap siklus II skor rata-rata siswa meningkat menjadi 35,55. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahawa penggunaan media barang produk dalam pembelajaran keterampilan berpidato persuasi dapat Peningkatan keterampilan berpidato persuasi siswa dengan baik.

Berdasarkan kedua peneltiian terdahulu adanya perbedaan dan persamaan. Perbedaan adalah tempat penelitian dan indikator pada faktor-faktor penyebab siswa pasif terhadap mata pelajaran Bahasa Indonesia pada kompetensi pidato/ceramah. Persamaan yaitu pada materi pidato di tingkat sekolah menengah.

2. Metode Penelitian

Jenis penelitian : deskriptif kualitatif. Daerah penelitian : SMA Negeri 1 Panji. Obyek penelitian : kelas XI MIPA 1 SMA Negeri 1 Panji. Data Penelitian berupa Data Primer : tuturan guru bahasa Indonesia dan kuesioner online untuk siswa. Data Sekunder : data observasi berupa dokumentasi. Teknik Pengumpulan Data yaitu Wawancara dan Kuesioner. Analisis data dalam penelitian kualitatif adalah proses pengamatan dan pengaturan secara sistematis transkrip wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain yang dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman terhadap bahan-bahan tersebut agar dapat diinterpretasikan temuannya kepada orang lain. Tahap bagian ini peneliti melakukan pencatatan pada saat wawancara, mengumpulkan data-data dari dokumen yang relevan dengan penelitian berupa foto-foto wawancara dengan narasumber, yaitu guru-guru, dan beberapa siswa. Kegiatan selanjutnya yaitu menyusun hasil-hasil wawancara kemudian ditulis dan dikembangkan untuk dianalisis sehingga menghasilkan sebuah kesimpulan.

Teknik analisis data dari Miles dan Huberman, 1984 (dalam Sugiyono, 2008, hal. 91) yaitu reduksi data, penyajian data dan Kesimpulan dan Verifikasi. Teknik pengujian kesahihan data yang

digunakan peneliti dalam penelitian ini ialah menggunakan teknik triangulasi.

3. Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini berdasarkan hasil penelitian dan temuan penelitian dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Faktor-Faktor Penyebab Siswa Pasif Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Kompetensi Pidato yang ditinjau dari Faktor Internal

Berdasarkan hasil wawancara antara peneliti dan guru bahasa Indonesia di SMAN 1 Panji Situbondo sudah mengetahui faktor-faktor siswa pasif terhadap pembelajaran bahasa indonesia. faktor-faktor siswa pasif faktor yang bersumber dari dalam peserta didik (faktor intern) dan faktor yang bersumber dari luar peserta didik (faktor ekstern).

Faktor internal sendiri yaitu faktor yang berasal dari dalam diri siswa yaitu meliputi faktor kesehatan, psikologi dan kelelahan. Sedangkan faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar siswa yaitu meliputi kondisi lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat sekitar.

Berdasarkan prosentase hasil penelitian, faktor internal penyebab kesulitan belajar diketahui indikator indikator kesehatan sebesar 50%. siswa mengalami kesulitan dalam belajar disebabkan karena faktor yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri diantaranya faktor jasmani, faktor rohani dan faktor emosi atau kebiasaan yang salah. Hal ini apabila dibiarkan akan menjadi masalah serius sehingga akan menyebabkan terjadinya penurunan terhadap prestasi belajar siswa.

Menurut Slameto (2015, hal. 56) salah satu faktor penyebab kesulitan belajar adalah kondisi siswa dalam pelajaran jika kesehatan seseorang terganggu atau cepat lelah, kurang bersemangat, mudah pusing, ngantuk, jika keadaan badannya sangat lemah kurang darah ataupun ada gangguan kelainan alat inderanya. Kedua Cacat tubuh adalah sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurnanya mengenai tubuh atau badan. Cacat ini berupa buta, setengah buta, tulis, patah kaki, patah tangan, lumpuh, dan lain-lain (Slameto, 2015, hal. 55).

Adapun hasil penelitian faktor kesehatan dapat dikatakan bahwa dari aspek kondisi fisik siswa, serta kondisi penglihatan dan pendengaran siswa SMA Negeri 1 Panji dalam keadaan baik. Baiknya berfungsi pancaindera merupakan syarat dapatnya belajar itu berlangsung dengan baik (Sumadi Suryabrata, 2011, hal. 236). Selain itu hal tersebut sependapat dengan Slameto (2015, hal. 54) bahwa proses belajar akan terganggu jika kesehatan seseorang terganggu. Jadi, pentingnya siswa sellu menjaga

kesehatan tubuh dan alat inderanya dengan menkonsumsi makanan yang sehat dan seimbang agar stamina selalu terjaga dan menjaga kebersihan alat indera agar tidak terganggu saat belajar. Selanjutnya hasil penelitian faktor sikap dalam belajar dapat diartikan bahwa dilihat dari aspek kesiapan belajar siswa dan kesungguhan siswa SMA Negeri 1 Panji saat mengikuti mata pelajaran dapat dikatakan cukup tinggi.

Kemampuan siswa dalam menerima pelajaran mencapai 50%. Usaha penanganan faktor psikologis dilakukan oleh guru pembimbing dengan cara melakukan bimbingan belajar. Oemar Hamalik (2000, hal. 46) menyebutkan bahwa bimbingan belajar adalah suatu proses memberi bantuan kepada individu agar individu itu dapat mengenal dirinya dan dapat memecahkan masalah-masalah hidupnya sendiri sehingga ia dapat menikmati hidup dengan bahagia.

Dalam melakukan bimbingan belajar keterlibatan guru mata pelajaran sangat penting untuk memantau hasil prestasi belajar siswa. Kolaborasi antara guru mata pelajaran dengan guru bimbingan dan konseling dalam bimbingan belajar mengarahkan kondisi psikologis siswa yang lebih siap dalam melakukan aktifitas belajarnya.

Faktor minat siswa mencapai 56%. Faktor minat dalam belajar sangat penting. Hasil belajar akan lebih optimal bila disertai dengan minat. Dengan adanya minat mendorong kearah keberhasialan, anak yang berminat terhadap suatu pelajaran akan lebih mudah untuk mempelajarinya dan sebaliknya anak yang kurang berminat akan mengalami kesulitan dalam belajarnya. Hal ini sependapat dengan pendapat Slameto (2015, hal. 57) minat yang besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajarinya tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya. Jadi, dapat yangdikatakan siswa SMA Negeri 1 Panji
memiliki motivasi yang tinggi dalam mengikuti mata pelajaran bahasa Indonesia, namun karena adanya hambatan-hambatan lain membuat siswa menjadi tidak berminat dalam mengikuti mata pelajaran pembuatan pola.

Dari pendapat tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa minat dan perhatian sangat diperlukan dalam belajar, karena minat itu sendiri sebagai pendorong dalam belajar dan sebaliknya anak yang kurang berminat terhadap belajarnya akan cenderung mengalami kesulitan dalam belajarnya. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa prosentase tertinggi faktor internal penyebab kesulitan belajar berada pada indikator minat. Hal ini dapat

dikatakan bahwa minat siswa terhadap pelajaran pembuatan pola rendah, sedangkan disisi lain berbeda dengan indikator motivasi yaitu dapat dikatakan bahwa siswa SMA Negeri 1 Panji memiliki motivasi yang tinggi dalam mengikuti mata pelajaran pembuatan pola.

Bakat mencapai 47% hal ini dapat menyebabkan kesulitan belajar, jika bakat ini kurang mendapatkan perhatian. Hal ini sesuai dengan pendapat yang menjelaskan bahwa: bakat setiap orang berbeda-beda, orang tua kadang-kadang tidak memperhatikan faktor bakat ini (Gunarsa, 1992, hal. 13.). Anak sering diarahkan sesuai dengan kemauan orang tuanya, akibatnya bagi anak merupakan sesuatu beban, tekanan dan nilai-nilai yang ditetapkan oleh anak buruk serta tidak ada kemauan lagi untuk belajar. Dari pendapat tersebut, dapat dijelaskan bahwa adanya pemaksaan dari orang tua di dalam mengarahkan anak yang tidak sesuai dengan bakatnya dapat membebani anak, memunculkan nilai-nilai yang kurang baik, bahkan dirasakan menjadi tekanan bagi anak yang akhirnya akan berakibat kurang baik terhadap belajar anak di sekolah.

Motivasi mencapai 62% sehingga di dalam kegiatan belajar merupakan kekuatan yang dapat menjadi tenaga pendorong bagi siswa untuk mendayagunakan potensi-potensi yang ada pada dirinya dan potensi di luar dirinya untuk mewujudkan tujuan belajar (Aunurrahman, 2014, hal. 180).

Berdasarkan hasil penelitian motivasi dan minat bertolak belakang, dimana pada umumnya motivasi yang tinggi dipengaruhi oleh minat yang tinggi pula. Hal ini dapat disebabkan oleh hambatan-hambatan lain yang tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran misalnya bahan pelajaran yang disajikan, media pembelajaran, strategi pembelajaran yang digunakan guru dan lain sebagainya.

Kemampuan siswa dalam mengerjakan tugas sekolah, jika tidak memperhatikan fase-fase perkembangan (kepribadian) seseorang ssiwa tidka mampu mengerjakan tugas sekolah dengan tepat waktu. Sebagaimana hal ini telah dikatakan pendapat menjelaskan bahwa fase perkembangan kepribadian seseorang tidak selalu sama (Purwanto, 1998, hal. 13). Fase pembentuk kepribadian ada beberapa fase yang harus dilalui. Seorang anak yang belum mencapai suatu fase tertentu akan mengalami kesulitan dalam berbagai hal termasuk dalam hal belajar.

Dari pendapat tersebut, menunjukkan bahwa tidak semua fase-fase perkembangan (keperibadian) ini akan berjalan dengan begitu saja tanpa menimbulkan masalah, malah ada

fase tertentu yang menimbulkan berbagai persoalan termasuk dalam hal kesulitan dalam belajar.

Sikap siswa sangat menentukan proses belajar selanjutnya dilihat dari kesiapan siswa saat memulai pelajaran. Hal ini sependapat dengan Aunurrahman (2014, hal. 179) bahwa ketika akan memulai kegiatan belajar siswa memiliki silkap menerima ada kesediaan emosional untuk belajar, maka siswa akan cenderung untuk berusaha terlibat dalam kegiatan belajar dengan baik. Maka dapat dikatakan sikap terhadap belajar penting dalam proses belajar siswa agar tercapai tujuan belajar yang diharapkan, sehingga perlunya siswa terus menigkatkan sikap dalam belajarnya lebih baik dengan cara lebih mempersiapkan segala sesuatunya dalam belajar seperti peralatan, rasa tanggung jawab atas pelajaran tersebut agar sungguh-sungguh dalam belajar.

2. Faktor-Faktor Penyebab Siswa Pasif terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Kompetensi Pidato yang Ditinjau dari Faktor Ekternal

Cara orang tua mendidik dan relasi antar anggota keluarga disebabkan siswa kesulitan dalam diskusi dnegan orang tua tentang materi yang diberikan oleh guru sangat sulit dilaksanakan atau dikerjakan mencapai 50%. Dari prosentase hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa prosentase tertinggi faktor eksternal penyebab kesulitan belajar berada pada indikator keluarga. Lingkungan keluarga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi siswa dalam belajar. Hal ini meliputi perhatian yang diberikan orang tua terhadap anaknya dalam mendukung kegiatan belajar di rumah, kondisi ekonomi keluarga dalam memenuhi kebutuhan sekolah anak serta suasana rumah saat siswa belajar. menurut Slameto (2015, hal. 64) anak belajar perlu dorongan dan pengertian orang tua, bila anak sedang belajar jangan digangu dengan tugas-tugas di rumah. Kadang-kadang anak mengalami lemah semangat, orang tua wajib memberi pengertian dan medorongnya.

Berdasarkan hasil penelitian membuktikan bahwa dari segi perhatian orang tua siswa kurang dalam memperhatikan belajar siswa, sehingga siswa kurang bersemangat dalam belajarnya. Hal ini ekonomi keluarga bila keadaan orang tua tersebut yang masih siswa kurang mampu dalam memenuhi kebutuhan sekolah maka siswa menjadi kurang terfasilitasi untuk menunjang kemajuan belajarnya. Selain itu dalam hal suasana rumah siswa yang tidak mendukung aktivitas belajarnya juga dapat menjadi kesulitan siswa dalam mempelajari materi yang diberikan guru.

Adapun hasil penelitian faktor sekolah dapat dikatakan kurang mendukung aktivitas belajar mengajar hal ini dapat disebabkan karena strategi mengajar guru, media pembelajaran, relasi siswa dengan siswa lain, kondisi ruang kelas dan pembagian waktu pembelajaran masih kurang baik. Menurut Slameto (2015, hal. 65) metode mengajar guru yang kurang baik akan mempengaruhi belajar siswa. Apabila strategi yang digunakan masih sederhana kemungkinan siswa akan menjadi malas dan bosan dengan pelajaran tersebut. Selain itu Slameto (2015, hal. 67) berpendapat alat pelajaran erat hubungannya dengan cara belajar siswa karena alat yang dipakai oleh guru pada waktu mengajar dipakai pula oleh siswa untuk menerima bahan yang diajarkanitu. Sehingga apabila alat pelajaran yang kurang mendukung proses belajar mengajar dapat menyebabkan siswa sulit dapat menerima materi pelajaran. Menurut Slameto (2015, hal. 67) menciptakan relasi yang baik antar siswa adalah perlu, agar dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap belajar siswa. Relasi siswa yang kurang baik antarsiswa dapat menyebabkan siswa menjadi malas dalam belajar karena merasa rendah diri dan akan berdampak pada hasil belajarnya. Adapun kondisi ruang kelas yang kurang mendukung aktivitas belajar mengajar juga akan berpengaruh dalam hasil belajar siswa. Hal ini berhubungan dengan sarana dan prasarana di sekolah sependapat dengan Aunurrahman (2014, hal. 196) ketersediaan prasarana dan sarana pembelajaran berdampak terhadap terciptanya iklim pembelajaran yang lebih kondusif. Pembagian waktu yang kurang tepat juga dapat menimbulkan kesulitan belajar siswa menurut Slameto (2015, hal. 68) jika siswa bersekolah pada pada waktu kondisi badannya sudah lelah/lemah, misalnyapada siang hari, akan mengalami kesulitan dalam menerima pelajaran. Dalam hal ini kemungkinan waktu belajar yang dibagi kurang efektif sehingga berdampak pada kesulitan siswa dalam menerima materi guru karena kelelahan atau pembaian waktu yang terlalu lama sehingga siswa bosan dan malas saat berlangsungnya pelajaran. Berdasarkan pemaparan tersebut perlunya guru menciptakan strategi mengajar yang lebih efektif seperti problem solving, tugas rumah yang melatih siswa untuk terus berlatih dalam pembuatan pola, ditunjang dengan media pembelajaran yang lebih inoatif seperti Adobe Flash atau PPT langkah-langkah dalam membuat pola namun tetap diiringi demonstrasi secara langsung dari guru sehingga siswa tidak merasa bosan. Perlunya juga guru mengawasi relasi

siswa dengan siswa agar tidak terjadi perpecahan antar siswa sehingga mengganggu konsentrasi siswa dalam belajar, selain itu pembagian waktu pembelajaran yang lebih efektif yaitu bisa dilaksanakan lebih pagi karena mengingat mata pelajaran pembuatan pola merupakan mata pelajaran yang membutuhkan konsentrasi yang tinggi dalam mengukur, menggambar pola dan lain sebagainya.

Analisis hasil penelitian mengenai faktor lingkungan masyarakat tergolong dalam kategori tidak mempersulit. Lingkungan masyarakat yang baik akan menumbuhkan kebiasaan yang baik pula dalam kehidupannya. Menurut Slameto (2015, hal. 69) masyarakat merupakan faktor ekstern yang juga berpengaruh terhadap belajar siswa, pengaruh itu terjadi karena keberadaannya siswa dalam masyarakat. Dalam hal ini kegiatan siswa di masyarakat akan berpengaruh dalam pembagian waktu belajar dengan kehidupannya di masyarakat sekitar apabila kegiatan di masyarakat tersebut tidak mengganggu kegiatan belajar siswa di rumah maka kegiatan masyarakat tersebut memberi dampak positif tehadap belajar dan sebaliknya. Selain itu teman bergaul juga merupakan faktor yang berpengaruh menurut Slameto (2015, hal. 71) teman bergaul yang baik akan berpengaruh baik terhadap diri siswa, begitu juga sebaliknya, teman bergaul yang jelek pasti mempengaruhi yang bersifat buruk juga. Maka sebaiknya dalam berteman perlu diusahakan untuk memiliki teman bergaul yang mendukung siswa dalam belajar. Mass media juga mempengaruhi siswa dalam belajar. Mass media yang baik memberi pengaruh yang baik terhadap siswa dan juga terhadap belajarnya (Slameto, 2015, hal. 70). Dalam hal ini sebaiknya lebih bijak dalam menggunakan mass media agar tidak menganggu siswa dalam belajrnya seperti televisi, internet, majalah dan lain sebagainya agar tidak disalahgunakan. Berdasarkan pemaparan di atas mengenai faktor eksternal penyebab kesulitan belajar dalam mengikuti mata pelajaran pola dapat dikatakan keluarga dan sekolah mempunyai pengaruh besar sedangkan faktor masyarakat kurang berpengaruh, sehingga bisa disimpulkan bahwa kegiatan masyarakat siswa di rumah tidak menyebabkan siswa kesulitan belajar karena siswa kurang aktif di lingkungan masyarakat sehingga siswa tetap dapat belajar dengan baik tanpa merasa terganggu dengan lingkungan sekitarnya, sedangkan dari faktor keluarga siswa merasa mengganggu kegiatan belajarnya seperti suasana di dalam rumah kurang bersih, gaduh, sempit dan lain sebagainya. Perhatian orang tua yang kurang, ekonomi keluarga

yang menyebablan siswa kurang terfasilitasi, dan sebagainya, serta faktor lingkungan sekolah yang kurang mendukung seperti media pembelajaran, strategi pembelajaran dan pembagian waktu pembelajaran yang kurang efektif. Perlunya adanya ini mengusahakan dari pihak sekolah dan khususnya guru untuk selalu meningkatkan kualitas dalam hal sarana prasarana dan pembelajaran. Berbagai gejala kesulitan belajar yang ditunjukan oleh siswa dapat di-sebabkan oleh beberapa faktor. Seperti yang terdapat dalam buku Ahmadi (2004, hal. 78) menyebutkan bahwa "faktor-faktor penyebab kesulitan dapat digolongkan menjadi dua golongan, yaitu faktor intern (faktor dari dalam diri manusia itu sendiri) dan faktor ekstern (faktor dari luar manusia)". Dimana faktor intern meliputi faktor fisiologi dan faktor psikologi, sedangkan faktor ekstern meliputi faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor mass media dan lingkungan sosial. Adapun menurut Djamarah (2011, hal. 235) faktor-faktor penyebab kesulitan belajar terdiri dari faktor intern peserta didik yang meliputi ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotor dan faktor ekstern peserta didik yang meliputi lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan lingkungan sekolah.

4. Simpulan

Kesimpulan dalam penelitian ini yaitu:

1. Faktor-faktor penyebab siswa pasif terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia pada kompetensi pidato yang ditinjau dari faktor internal diantaranya kondisi siswa dalam pelajaran, kemampuan siswa dalam menerima pelajaran, kelelahan secara fisik pada saat pembelajaran dan kebosanan siswa dalam pembelajaran.
2. Faktor-faktor penyebab siswa pasif terhadap pembelajaran bahasa Indonesia pada kompetensi pidato yang ditinjau dari faktor eksternal diantaranya cara orang tua mendidik dan relasi antar anggota keluarga yang terlalu otoriter kepada siswa dan mengikuti kemauan orang tua sehingga siswa kehilangan motivasi diri,dan suasana rumah kurang nyaman sehingga siswa disaat merasakan kesulitan belajar dapat diskusi dengan orang tua, keadaan ekonomi keluarga pun menjadi faktor siswa pasif dalam pembelajaran, guru dapat menjadi penyebab kesulitan belajar dan kondisi gedung sekolah.

DAFTAR RUJUKAN

Aunurrahman, A. (2014). GUIDELINES. *West Kalimantan Scholars: Studies on English Language and Education*, *1*(1), 89.

Gunarsa, (1992). Perilaku moral dan religiusitas siswa berlatar belakang pendidikan umum dan agama. *Jurnal Psikologi*, *33*(2), 94-109

Heryanto, (2019). Peningkatan Kemampuan Berpidato Persuasi Dengan Menggunakan Media Barang Produk Pada Siswa Kelas XI IPA Sma Negeri 1 Turi Tahun Pelajaran 2018/2019. Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Jurusan Pendidikan Bahasa Dan Seni Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

Keraf, (1988). Diksi dan Gaya Bahasa. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Miles dan Huberman, 1984. Analisis Data Kualitatif. Jakarta : Penerbit Universitas Indonesia.

Nurgiyantoro, Burhan. (1998). Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gajahmada University Press.

Oemar Hamalik. (2005). *Psikologi Pendidikan.* Jakarta: Bumi Aksara.

Heri Purwanto. (1998). *Pengantar Perilaku Manusia*. Jakarta: EGC

Rakhmat, Jalaludin. 2009. Metode Penelitian Komunikasi. Bandung : PT Remaja. Rosdakarya

S.B. Djamarah. (2002). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta

Setyaji, Yulianto B., dan Ahmad Muhibbin. (2010). Pedagogi Khusus Bidang Studi Kewarganegaraan (PKn) dan IPS. Surakarta: Depdiknas UMS Panitia Sertifikasi Guru Rayon 4.

Slameto, (2005). *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Sumadi, Suryabrata. (2011). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT.Rajagrafindo Persada.

Tarigan. (2008). *"Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa"*. Bandung: Angkasa